

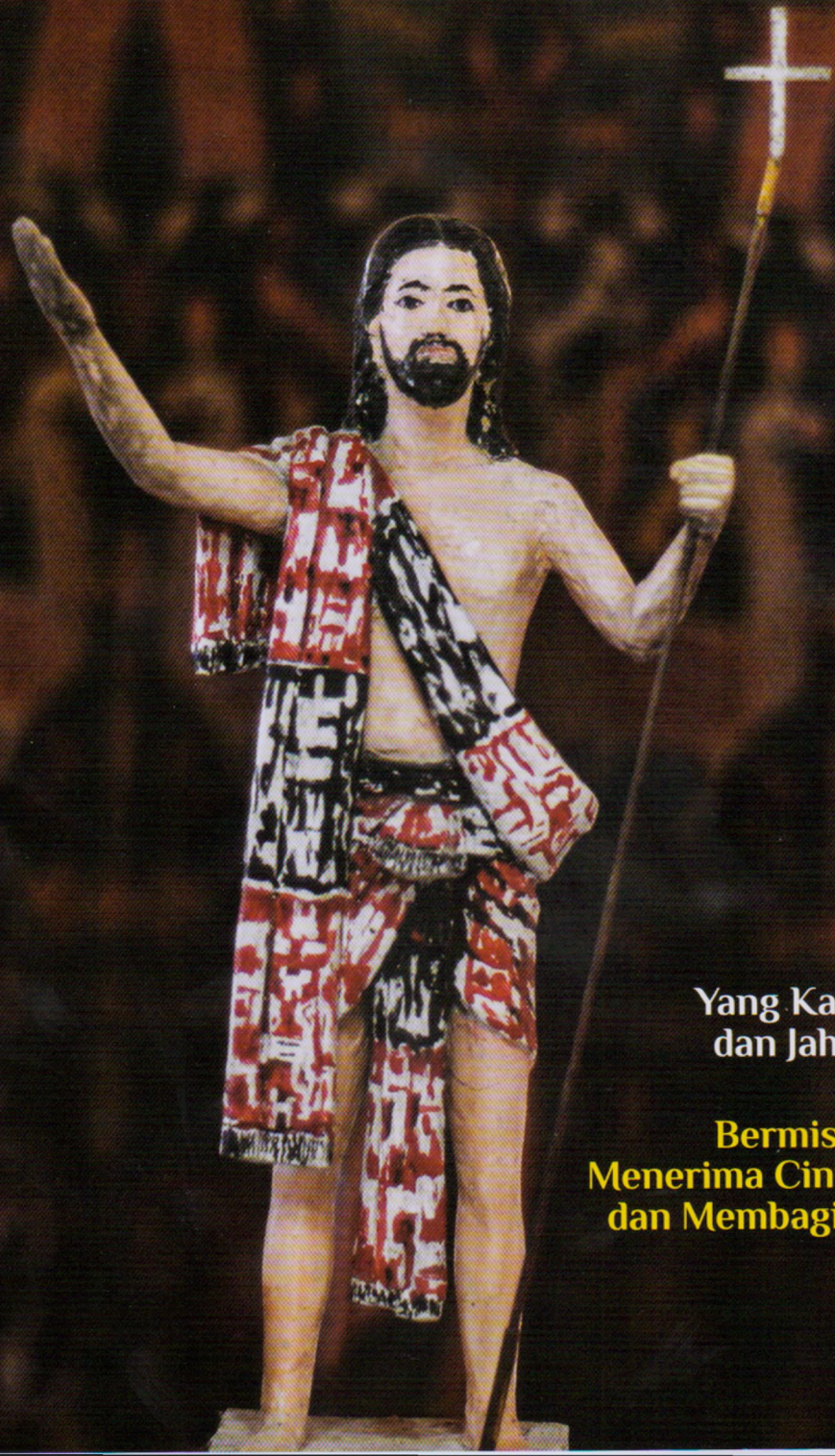
ROHANI

menjadi semakin insani

NOMOR 08, TAHUN KE - 64, AGUSTUS 2017

**MENGHIDUPI
PANCASILA,
MEWARTAKAN INJIL**

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)



**Yang Kafir
dan Jahil**

**Bermisi:
Menerima Cinta Tuhan
dan Membagikannya**

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ
Koordinator: Paulus Prabowo, SJ
Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.
Redaksi: B. Melkyor Pando, SJ
H. Angga Indraswara, SJ
A.B. Riswanto Putra, SJ
R. Mathando Hinganaday, SJ
Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Artistik: Willy Putranta
Slamet Riyadi
E. Graha Lisanta, Pr
Keuangan: Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Slamet Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi,
Sirkulasi, dan
Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811, 081802765006
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
• Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-
yakarta, a.n. Sindhunata No.
037.0285.110
• BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata No.
1952000512



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Wajah yang Rahim ... 2

SAJIAN UTAMA / In Nugroho Budisantoso, SJ
OMK Kita dan Kegembiraan Hidup Multikultur ... 4

SAJIAN UTAMA / Redaksi ROHANI
Menjadi Indonesia: Proses yang Tak Pernah Selesai ... 8

SAJIAN UTAMA / Gloria Fransiska Katharina Lawi
Menghidupi Pancasila, Mewartakan Injil ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Maria Monica Yosinayang
Bermisi: Menerima Cinta Tuhan dan Membagikannya ... 15

BAGI RASA / M. Lina, SPM
Sumeleh ... 18

SABDA YANG HIDUP / Dirga Primawan, SJ
Yang Kafr dan Jahil ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Belajar dari Para Wanita Perjanjian Baru ... 24

LEMBAR PASTOR / B.S. Mardiatmadja, SJ
Berbakti Sepenuh Hati ... 28

LEMBAR PASTOR / Antonius Sumarwan, SJ
Berkontemplasi Menggunakan Film - Bagian 3 ... 31

RUANG DOA / L.A. Sardi, SJ
Retretan Menurut Latihan Rohani St. Ignatius Loyola ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Florentinus Suryanto Hadi, SJ
Jalan Inkulturasi, Menghidupi Iman
di Tanah Air Inkarnasi ... 38

SENI DAN RELIGIOSITAS / Fransisca Sherly Taju
Gereja Puhsarang: Memaknai Iman
yang Memeluk Keberagaman ... 41

REMAH-REMAH / Gabriela Simarmata, KSFL
Berdoa untuk Berjuang ... 44

Cover: Patung Yesus koleksi Lembaga Studi dan Pelestarian
Budaya Sumba (Foto: Slamet Riyadi).

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI September 2017 adalah "Promosi Panggilan (*Joyful Gathering*)" dan Oktober 2017 adalah Merawat Budaya Literasi di Tengah Kedangkalan.

11 Pancasila tentu saja tidak "dibaptis" oleh para imam religius itu. Namun, ketulusan persahabatan mereka mendorong Soekarno untuk memuat semangat Kristiani di dalam Pancasila. Semangat itu muncul melalui dukungan Pancasila bagi dialog lintas iman dan kebebasan beragama, yang sejalan dengan semangat *Nostra Aetate*, dokumen Konsili Vatikan II mengenai pandangan Gereja terhadap agama lain.

Wajah yang Rahim

A. Bagus Laksana, SJ

Dalam mata kuliah yang saya ampu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, saya pernah bertanya kepada para mahasiswa Muslim mengenai kesan mereka terhadap orang Kristiani. Mula-mula, mereka agak ragu untuk menjawab. Namun, setelah perbincangan sana-sini, akhirnya jawaban yang keluar adalah, "Kami takut pada orang Kristen!" Di mata mereka, Gereja kelihatannya memiliki sumber daya yang tak terbatas. Bahkan, mereka yakin Vatikan membantu keuangan gereja-gereja di Indonesia. Banyak dari mereka yang cemas dan curiga akan Kristenisasi.

LALU, ketika mereka balik bertanya mengenai kesan orang Kristiani terhadap Islam di Indonesia, saya pun menjawab, "Banyak orang Kristiani takut juga negara ini akan jadi negara Islam berdasarkan syariah. Setiap kali ada ketegangan, kelompok Kristiani tertentu menjadi lebih takut karena akan menjadi korban kerusuhan. Soal uang, sebenarnya semua sama saja, yakni tidak berkelimpahan."

Saya katakan, orang Kristiani mungkin cemas juga ketika Raja Salman datang dengan rombongan 1.500 orang dengan tiga pesawat jumbo jet, lalu menyewa seluruh kamar di Hotel Four Seasons. Orang Kristiani mungkin juga takut bahwa Raja Salman dengan segala kekayaannya akan membiayai banyak proyek Islami di Indonesia.

Lalu, dengan berkelakar saya bilang, Paus sebagai pemimpin Gereja Katolik tidak cukup kaya untuk membagi-bagi uang ke gereja-gereja. Kalau sedang berkunjung ke luar negeri, Paus biasanya cuma menyewa pesawat Alitalia, sebuah perusahaan penerbangan yang sekarang saja akan bangkrut.

Perbincangan kami akhirnya mengarah pada satu kesimpulan yang agak menggelikan, yaitu kita ternyata saling takut, dan ketakutan itu sering kali tanpa alasan yang sungguh masuk akal, bahkan alasan yang mengada-ada. Minoritas dan mayoritas ternyata punya alasan masing-masing untuk takut dan cemas.

Memang benar, keragaman dan perbedaan itu indah karena merupakan karunia Ilahi. Namun, sebelum menjadi keindahan, keragaman harus diolah agar tidak menakutkan dan mengancam. Biasanya, keragaman itu menakutkan karena memiliki unsur asing di dalamnya. Segala sesuatu yang "asing" dan tak kita kenal sering membuat kita tak nyaman dan terancam. Maka, keragaman adalah berkah, tetapi bukan berkah yang siap pakai. Dibutuhkan aneka perjumpaan dengan orang atau kelompok yang berbeda agar keragaman itu sungguh menjadi harta.

Tanpa perjumpaan dan pengenalan lebih dalam, keragaman akan menjadi pemicu kecurigaan dan sumber kecemasan. Dalam keadaan demikian, kita akan ditipu oleh persepsi kita sendiri yang sering kali keliru karena didasari ketakutan kita sendiri. Maka, tak ada pilihan bagi kita selain mengadakan pelbagai perjumpaan seperti ini. Ketika kita berjumpa muka, kita membangun jaringan kepercayaan. Kita pun akan bertemu dengan kenyataan yang sebenarnya, yang sering kali berbeda dengan dugaan kita.

Sebagai bagian dari perjumpaan seperti inilah, saya menawarkan para mahasiswa UIN untuk mengikuti Jalan Salib dan Misa Jumat Pertama di Gereja Kotabaru pada masa Adven 2017 yang lalu. Meskipun acara ini tidak wajib dan Yogyakarta diguyur hujan lebat sore itu,



Dok. Kolsani

tetapi hampir semua mahasiswa mengikutinya. Kunjungan ini rupanya membuka mata mereka. Untuk pertama kalinya mereka berada di dalam gereja dan mengikuti ibadah Katolik. Sebagian besar merasa takjub melihat banyaknya umat di dalam gereja pada hari Jumat sore, bukan Minggu.

Pada awal saya menawari mereka apakah mau berada di dalam atau di luar gereja. Maklum, ada beberapa mahasiswa dalam kelompok ini yang mungkin tidak nyaman berada di dalam gereja. Namun, di luar dugaan saya, semua langsung mengatakan mau masuk ke dalam agar bisa mengikuti acara dengan lebih baik. Dalam refleksi tertulis, mereka ternyata kagum akan kekhusyukan orang Katolik dalam beribadah.

Sesudah pemberhentian ketiga atau keempat, beberapa dari mereka bahkan mengikuti nyanyian Jalan Salib yang memang gampang diikuti lewat buku panduan. Hampir semua mengaku sangat tersentuh ketika Rama Paroki menyambut dan menyapa mereka pada akhir Ekaristi. Mereka merasa diterima. Beberapa juga sempat berdialog dengan seorang umat yang dulunya Islam, juga seorang ibu yang memiliki suami Muslim.

Sesudah Ekaristi, saya mengajak mereka mampir Kolese St Ignatius. Karena masih hujan deras, mereka tidak bisa langsung pulang. Mereka terlihat tidak nyaman. Salah satu dari mereka kemudian berterus-terang, "Kami gelisah karena belum salat magrib." Lalu, saya tawarkan sebuah ruang tamu. Di situlah mereka salat berjamaah, bahkan ada beberapa mahasiswa yang bukan dari kelas kami ternyata juga bergabung. Mereka kelihatan nyaman berdoa di tempat itu, yang jelas ada salibnya.

Barangkali karena mereka sudah tidak merasa asing lagi, sudah tahu apa yang bisa diharapkan dari tempat dan orang Kristiani yang sudah mereka kenal dan menerima mereka.

Selain perjumpaan muka, perjumpaan teologis pun dibutuhkan, tatkala kita bertemu dan melihat wajah Allah agar wajah kita pun disinari oleh wajah Allah. Dengan demikian, ketika kita saling bertemu dengan sesama, lebih mudah bagi kita untuk melihat wajah Allah di dalam wajah sesama kita. Dalam hal ini, ada satu berkah yang lahir dari peristiwa Ahok, yaitu makin tumbuhnya kesadaran publik untuk memahami Allah sebagai yang Rahim, yang memberikan Rahma.

Banyak tokoh Muslim menyerukan pemahaman Islam sebagai rahmat (belas kasih) Allah untuk seluruh semesta. Makin dikembangkan pula teologi basmalah, yaitu teologi yang memahami Allah terutama sebagai *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*, Maha Pengasih dan Penyayang. Teologi seperti ini sejajar dengan pesan utama Paus Fransiskus, yaitu Kerahiman Allah. Dengan demikian, kedua komunitas ini jelas sedang berusaha menamai siapa Allah itu di zaman yang ditandai oleh konflik, kekerasan dan perpecahan.

Sudah saatnya, teologi seperti ini dikembangkan bersama. *Toh*, kita sudah sepakat bahwa keragaman Nusantara menjadi salah satu kriteria untuk sebuah teologi bersama mengenai Allah, yaitu ajakan untuk menamai wajah Allah sebagai wajah kerahiman, agar wajah kita pun rahim. ♦

A. Bagus Laksana, SJ
Pemimpin Redaksi
Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta.